

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Menurut Sumodiningrat (2000) Peranan sektor pertanian adalah pertanian merupakan penghasil makanan pokok penduduk, dimana peran ini tidak dapat di gantikan secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali impor pangan menjadi pilihan, komoditas pertanian sebagai penentu stabilitas harga karena harga pokok pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen, sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi. Akselerasi pembangunan pertanian sangat penting untuk mendorong ekspor dan impor, komoditas pertanian merupakan bahan baku industri manufaktur pertanian dan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lainya dapat mencapai titik temu antar sektor yang lebih efektif.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator pertanian ada 5 subsektor yaitu pertanian bahan pangan (*farm food crops*), kehutanan (*forestry*), perikanan (*fishery*), peternakan (*livestock*), dan tanaman perkebunan (*non food corps*). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun. Jika

dilihat dari sisi produksi, pertanian sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kedua sebesar 13,26%, setelah industri pengolahan.

Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Antara, 2009). Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Program pembangunan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang no 25 Tahun 2000 menyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintas dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain melalui usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan yang merupakan inti sistem pembangunan.

Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian, salah satu sub sektor dari sektor pertanian adalah sektor perkebunan. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis sekitar khatulistiwa, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi, semua kondisi itu merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan (Rahardi, 1993).

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Secara umum posisi sektor perkebunan dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani juga terkait dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah.

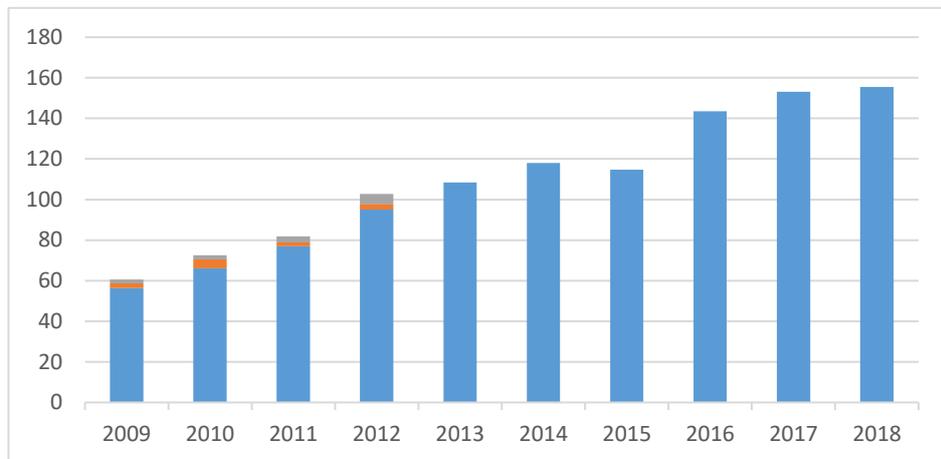
Tanaman tembakau (*Nicotiana tobacum*) merupakan salah satu komoditi yang ada pada perkebunan. Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok) (Rachmat & Nuryanti, 2016)

**Tabel 1**  
**Realisasi Penerimaan Negara dari Cukai**

No.	Tahun	Penerimaan Cukai
1.	2009	56,27
2.	2010	66,17
3.	2011	77,01
4.	2012	95,03
5.	2013	108,45
6.	2014	118,09
7.	2015	114,64
8.	2016	143,53
9.	2017	153,16
10.	2018	155,4

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 – 2018

Selama 10 tahun terakhir, penerimaan negara dari cukai semakin meningkat. Data pada tabel 1.1 memperlihatkan tren positif sejak tahun 2009 dengan total Rp 56,27 triliun dan terus bertambah hingga Rp 155,40 triliun pada tahun 2018. Rata-rata proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap cukai negara mencapai 95%. Penerimaan terbesar Bea Cukai 2018 disumbang oleh penerimaan cukai rokok yaitu cukai mencapai Rp159,7 triliun, yang terdiri dari cukai rokok Rp 153 triliun, minuman (beralkohol) Rp 6,4 triliun dan etil alkohol Rp 0,1 triliun, serta cukai lainnya Rp 0,1 triliun (Heru Pambudi, Direktur Jenderal Bea Cukai).



**Gambar 1.1**

Grafik Realisasi Penerimaan Negara dari Cukai pada tahun 2009 sampai dengan 2018

Meningkatnya proporsi penerimaan cukai rokok terhadap penerimaan negara menjadi tanda besarnya peran industri rokok bagi perekonomian. Industri rokok merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia dan berkontribusi besar bagi ekonomi negara sebagai penyumbang cukai terbesar, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja untuk industri rokok secara keseluruhan melibatkan sebanyak 6,1 juta orang. Dari hulu, jumlah petani tembakau dan cengkeh, berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian menunjukkan jumlahnya sudah hampir 3 juta Rumah Kepala Keluarga (KK). Dalam Industri rokok terdapat sektor pengolahannya, sirkulasi, pedagangnya, hingga pekerja advertising dan medianya. Dari pertanian tembakau sampai industri rokok. Distribusi dan segala macamnya. Jumlah pekerja dalam industri rokok,

juga memperkirakan sekitar 6,1 juta orang pekerja di dalamnya. (Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia - KSPI).

Kabupaten Temanggung merupakan wilayah kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Tembakau merupakan komoditas unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Temanggung. Daerah kecamatan di Kabupaten Temanggung yang menghasilkan komoditas tembakau terdapat di 18 kecamatan. Persebaran daerah basis tembakau tersebar di 13 kecamatan yaitu; Parakan, Kledung, Bansari, Bulu, Tlogomulyo, Tembarak, Selopampang, Kedu, Ngadirejo, Jumo, Candiroto, Tretep, dan Wonobojo (Agustina & Muta'ali, t.t.). Wilayah Temanggung memiliki kondisi yang sesuai untuk melakukan budidaya tanaman tembakau, karena didukung oleh ketinggian tempat lebih dari 500 meter dpl, dengan suhu udara yang optimal dan kelembaban yang cukup tinggi. Penyinaran matahari dan tanahnya yang kaya akan kandungan mineral tanah dan unsur hara. Kondisi fisik wilayah tersebut, hampir mencakup 25% wilayah Kabupaten Temanggung, sehingga daerah tersebut merupakan sentra penghasil tembakau yang memiliki kualitas baik di Provinsi Jawa Tengah, dan atau Pulau Jawa, bahkan di Indonesia (Rahsetya, Susilowati, & Waryono, 2013).

**Tabel 1.2**  
**Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Perkebunan Jenis Tembakau di**  
**Kabupaten Temanggung Tahun 2013 -2017**

No	Tahun	Tembakau	
		Luas (Ha.)	Produksi (Ton)
1.	2013	14.517,00	7.146,12
2.	2014	12.587,00	6.922,92
3.	2015	18.248,08	10.611,78
4.	2016	16.821,00	6.041,25
5.	2017	16.058,79	9.904,88

Sumber : Temanggung dalam Angka 2013-2017, diolah.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 terlihat produktivitas tanaman tembakau di Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami fluktuasi yaitu naik turunnya tembakau, meskipun produksi tembakau di Kabupaten Temanggung mengalami fluktuasi, masyarakat di daerah ini tetap mempertahankan komoditi tembakau sebagai komoditi utamanya sehingga lebih dari separuh masyarakat di Kabupaten Temanggung menggantungkan hidupnya dengan mata pencaharian sebagai petani.

Tembakau temanggung mempunyai kualitas rasa, aroma yang khas, maka disebut sebagai tembakau lauk yang digunakan sebagai racikan dengan komposisi tembakau temanggung antara 12-24% (BAPPEDA Temanggung, 2013). Tembakau temanggung mempunyai ciri aromatis dengan kadar nikotin tinggi (3-8%), hampir semua pabrik rokok kretek membutuhkan tembakau jenis ini. Indonesia masih membutuhkan tembakau dalam jumlah yang tinggi,

terutama tembakau jenis temanggung untuk memenuhi kebutuhan rokok kretek yang terus meningkat (Rahsetya dkk., 2013). Tembakau Kabupaten Temanggung memiliki spesifikasi rasa, aroma, tekstur, yang khas dan merupakan bahan baku dalam pembuatan rokok kretek di Indonesia (Agustina & Muta'ali, t.t.)

**Tabel 1.3**  
**Produksi Tanaman Perkebunan Jenis Tembakau di Kabupaten**  
**Temanggung Menurut Kecamatan Tahun 2013 -2017**

No	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata Produksi
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Parakan	571,56	552,3	707,03	471,51	444,81	549,442
2.	Kledung	1075,32	10008,83	1 246,53	774,89	1392,04	3312,77
3.	Bansari	541,6	570,28	774,01	472,24	264,25	524,476
4.	Bulu	656	744,65	1 333,90	826	516,84	685,8725
5.	Temanggung	73,54	77	147,73	49	3,5	70,154
6.	Tlogomulyo	648,25	753,44	1 052,83	637,84	N/A	679,8433
7.	Tembarak	738,5	499,77	804,6	386	79,36	501,646
8.	Selopampang	221,5	221,94	363,16	233,59	40,5	216,138
9.	Kranggan	2,71	12,31	39,68	28,8	N/A	20,875
10/	Pringsurat	N/A	N/A	N/A	N/A	1553,96	1553,96
11.	Kaloran	7,85	84,24	48,71	29,57	427,71	119,616
12.	Kandangan	14,08	76,85	169,18	25,83	680,2	193,228
13.	Kedu	172,3	313,38	382,36	167,55	N/A	258,8975
14.	Ngadirjo	855,64	559,17	1 382,51	705,91	1781,05	1114,2
15.	Jumo	205,78	289,94	435,35	291,97	929,42	430,492
16.	Gemawang	N/A	4,23	4,24	2,24	1089,94	275,1625
17.	Candirtoto	328,24	362,42	539,57	325,42	297,05	370,54

18.	Bejen	N/A	N/A	N/A	N/A	8,65	8,65
19.	Tretep	602,25	422,26	609,41	368,4	N/A	500,58
20.	Wonoboyo	431	349,92	570,98	244,49	395,6	398,398

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013-2017, diolah

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat produktivitas tanaman tembakau di Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2013 hingga 2017 dalam setiap kecamatan mengalami fluktuasi yaitu naik turunnya tembakau. Beberapa kecamatan secara konstan memproduksi tembakau seperti Kecamatan Ngadirjo, Kecamatan Kledung, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tlogomulyo dan Kecamatan Tembarak yang menjadi penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Temanggung.

Pesatnya pertumbuhan produksi tembakau serta keuntungan berlipat yang dinikmati industri rokok tidak serta merta diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani tembakau. Hal ini jika dilihat dari skala makro, keberadaan tembakau di Temanggung memang sangat menjanjikan. Namun apabila dilihat dari aspek petaninya, ternyata mereka justru kurang menikmati hasil penjualan emas hijaunya. Penghasilan bersih rata-rata petani Rp. 18.000,- per hari dengan waktu kerja antara jam 08.00-15.00. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan 1 orang saja. Apabila petani tersebut mempunyai keluarga, tentu saja penghasilan itu menjadi sangat kurang untuk kehidupan manusia yang layak. Jadi emas hijau tidak berlaku bagi petani, tetapi hanya berlaku bagi pedagangnya. Tembakau ditentukan oleh para tengkulak dan pedagang yang mempunyai akses langsung ke pabrik rokok, sedangkan

petani sendiri tidak pernah mempunyai akses untuk ikut menentukan harga jual tembakau (Pamungkas & Rusdijati, 2015)

Menurut Thomas Santoso (2001) hubungan antara gudang dan petani dalam tataniaga tembakau bersifat eksploitatif serta mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan petani dalam tataniaga tembakau meliputi penentuan harga, penentuan kualitas, dan penentuan berat tembakau, karena penentunya adalah para juragan yang dengan mudah dapat mempermainkan harga. Pendapat tersebut juga didukung oleh sejumlah penelitian yang di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Satriawan (2009). Menurutnya kualitas dan harga tembakau ditentukan oleh grader yang mewakili gudang. Selanjutnya temuan Handaka (2009) yang menyatakan bahwa kendala utama petani tembakau adalah masalah penentuan kualitas dan harga tembakau. Seringkali terjadi perbedaan klaim kualitas tembakau antara petani dengan pihak pembeli. Ketidakpastian dan tidak adanya standar inilah yang menyebabkan para petani merugi.

Masalah yang terjadi di Kabupaten Temanggung adalah masih berlakunya penentuan harga dilakukan dari tengkulak bukan dari petani sendiri dan proses pemasaran hasil pertanian tembakau adalah salah satu faktor yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan, selain alur tembakau sampai ke gudang produksi yang panjang juga tidak adanya transparansi harga pokok atau penentu harga yang tetap. Pada aspek pemasaran posisi petani sebagai penghasil komoditas tembakau sangatlah lemah ditandai dengan tidak adanya daya tawar yang kuat serta panjangnya tata niaga. Masih adanya ketidak

sempurnaan pasar dan informasi yang asimetris menyebabkan tingginya biaya transaksi dalam pemasaran produk pertanian (Andri, 2012)

Rantai Pasok tembakau tersebut telah terjadi di Kabupaten Temanggung selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Meskipun petani selalu ada di posisi yang lemah, namun pada kenyataannya tidak semua petani dapat keluar dari proses tersebut. Berdasarkan uraian di atas, Terlihat jelas adanya masalah di semua proses yang ada pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung terutama dibagian-bagian tertentu. Maka peneliti mencoba untuk mengetahui kondisi rantai pasok tembakau dan menganalisis permasalahan serta pelaku yang ada pada rantai pasok tembakau untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Temanggung oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Rantai Pasok Tembakau untuk Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung**”.

## **B. Batasan Masalah**

1. Rantai pasok tembakau yang dibahas dalam penelitian ini merupakan rantai pasok tembakau dari proses produksi tembakau sampai dengan proses penjualan tembakau kepada pabrik rokok.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung dari 14 kecamatan yang ada.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil beberapa perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani tembakau pada rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani tembakau pada rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi peneliti namun juga memberikan manfaat bagi akadem

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai penanggungjawaban akademis dalam memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa gambaran, pengembangan literatur serta perbandingan bagi peneliti lain yang terkait dengan topik rantai pasok tembakau

### 3. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Temanggung dalam menentukan kebijakan mengenai petani tembakau di Kabupaten Temanggung.

### 4. Bagi Petani

Penelitian ini adalah sebagai masukan bagi para petani tembakau dalam upaya menaikkan tingkat produksi serta dapat memperbaharui dan memperbaiki masalah yang sedang dihadapi.